

MORFOLOGI INFLEKSIONAL DAN DERIVASIONAL DALAM PROSES MORFOLOGI BAHASA INDONESIA

FX. Samingin

FKIP Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Tidar Magelang

ABSTRACT

The purpose of this research is to explain derivational and inflectional morphology, that is to explain affixes and formed words in Bahasa Indonesia that belongs to inflectional and derivational morphology.

The data used in this study are linguistic data ; that is the use of spoken or written language.

Keywords : inflectional morphology, derivational morphology

A. PENDAHULUAN

Ihwal pemisahan antara morfologi derivasional dan infleksional merupakan persoalan klasik untuk bahasa-bahasa Indo Eropa, yang memang tergolong bahasa-bahasa flekskai atau infleksi (Subroto, 1987) tetapi untuk diterapkan dalam bahasa Indonesia yang tergolong dalam bahasa aglutinasi belum dapat diterapkan secara tegas, karena sistem afiks dalam bahasa Indonesia berbeda dengan system afiks misalnya bahasa Inggris yang tergolong bahasa feksi. Pemisahan antara derivasi dan infleksi perlu, sebab antara derivasi dan infleksi adalah berbeda. Ihwal perbedaan antara derivasi dan infleksi Nida dalam Subroto 19996) memberikan uraian sebagai berikut : (1) Pembentukan derivasional termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal (yang termasuk sistem jenis kata tertentu) (misalnya *singer* 'penyanyi' (nomina) dari verba (to) *sing* 'menyanyi' termasuk jenis kata yang sama dengan *boy* 'anak laki-laki'), sedangkan pembentukan infleksional tidak (misalnya, verba polimorfemis *walked* tidak termasuk beridentitas sama dengan verba monomorfemis yang manapun juga dalam sistem morfologi bahasa Inggris). (2) Secara statistic afiks derivasional lebih beragam, (misalnya dalam bahasa Inggris terdapat afiks-afiks pembentuk nomina seperti : *-er, -ment, -ation, -ness* (*singer, arrangement, correction, nationalization, stableness*), sedangkan afiks infleksional dalam bahasa Inggris kurang beragam (-s dengan segala

variasinya), -ed 1, -ed 2, -ing (work, worked 1, worked 2, working). (3) Afiks-afiks derivasional dapat mengubah kelas kata, sedangkan afiks infleksional tidak. (4) Afiks-afiks derivasional mempunyai distribusi yang lebih terbatas (misalnya afiks derivasional -er diramalkan tidak selalu terdapat pada dasar verba untuk membentuk nomina), sedangkan afiks infleksional mempunyai distribusi yang lebih luas. (5) Pembentukan derivasional dapat menjadi dasar bagi pembentukan berikutnya (sing (verba) – singer (N) – sengers (N), sedangkan pembentukan infleksional tidak.

Pembentukan kata dalam morfologi bahasa Indonesia dikemukakan antara lain oleh Zainuddin (1950), Alisjahbana (1953), Poedjowijatna (1964), Ramlan (1980), Alieva (1991), Keraf (1991), Kridalaksana (1992) belum memisahkan antara derivasional dan infleksional. Namun dengan terdapatnya kepustakaan yang lebih mutakhir, (Verhaar, 1977 ; Samsuri, 1978 ; Sudaryanto, 1983 ; Subroto, 1987) diharapkan pengertian infleksional dan derivasional dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan latar belakang seperti telah disebutkan di atas penelitian tentang morfologi derivasional dan infleksional dalam proses morfologis bahasa Indonesia ini dilakukan.

Lingkup masalah penelitian ini yaitu sebagaimana telah dinyatakan di muka butir (A) bahwa penerapan derivasional dan infleksional dalam bahasa Indonesia masih merupakan persoalan apabila diterapkan di dalam bahasa Indonesia, mengingat afiks bahasa Indonesia memang berbeda dengan afiks bahasa Inggris, yang tergolong dalam bahasa fleksi. Namun dengan telah adanya kepustakaan mutakhir yang membahas derivasi dan infleksi akan diteliti perihal derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia.

Pada kesempatan ini yang akan diteliti adalah ihwal afiks derivasional dan infleksional dan kemungkinannya untuk diterapkan dalam proses morfologis bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan ruang lingkup penelitian yang dinyatakan pada butir (B), maka masalah-masalah yang secara khusus hendak dikaji di dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Manakah afiks-afiks dan bentuk kata dalam bahasa Indonesia yang tergolong dalam morfologi infleksional. (2) Manakah afiks-afiks dan bentuk kata dalam bahasa Indonesia yang tergolong dalam morfologi derivasional.

Sebagaimana telah ditunjukkan pada perumusan masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan memerikan ihwal morfologi derivasional dan infleksional. Secara lebih khusus tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Memberikan afiks-afiks dan bentuk kata dalam bahasa Indonesia

yang tergolong dalam morfologi derivasional. (2) memberikan afiks-afiks dan bentukan kata dalam bahasa Indonesia yang tergolong dalam morfologi infleksional.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan bagi pengembangan tata bahasa Indonesia dan linguistik Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi pengajaran bahasa Indonesia, terutama dalam memperluas wawasan terhadap aspek materi atau bahasan mengenai bidang morfologi bahasa Indonesia.

Beberapa Masalah Teori

Morfologi

Morfologi adalah salah satu subsistem gramatikal (Kridalaksana, 1992) atau satuan gramatikal (Verhaar, 2001) sebagai subsistem yang berupa proses yang mengolah leksem menjadi kata.

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa yang berperan sebagai input dalam proses itu adalah leksem sebagai satuan leksikal, sedangkan kata sebagai satuan gramatikal sebagai output. Sehubungan dengan proses pengolahan leksem menjadi kata, terlebih dahulu perlu dipertegas penggunaan istilah kata. Sebab sebagaimana kita ketahui, dewasa ini masih banyak ahli linguistic mempergunakan istilah kata secara kurang (Kridalaksana, 1992) atau terdapat kekaburan-kekaburan tentang sebenarnya apa yang dimaksud dengan kata (Subroto, 1995).

Leksem

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, Kridalaksana (1992) merumuskan leksem sebagai berikut : (a) satuan terkecil dalam leksikon, (b) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis, (c) bahan baku dalam proses morfologis, (d) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari proses morfologis, (e) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Penggunaan konsep leksem dan pembedaannya dengan konsep kata dapat menghilangkan keragu-raguan orang selama ini dalam menentukan kriteria kata. Karena kata adalah hasil pemrosesan leksem. Jadi leksem berbeda dengan kata. Untuk menjadi kata leksem dapat diproses dengan berbagai cara. Cara pemrosesan leksem menjadi kata, yang telah dikenal adalah dengan cara : (a)

derivasi zero, (b) afiksasi, (c) reduplikasi, (d) pemendekan, (e) derivasi balik, (f) perpaduan.

Lyons (1995 : 192) mengatakan bahwa istilah kata telah digunakan dalam tiga arti yang berbeda, yakni kata dalam pengertian fonologis atau ortografis semata-mata didasarkan atas wujud fonologis atau ortografisnya (phonological or orthographical word) kata dalam pengertian gramatikal (grammatical word) dan kata yang disebut leksem (lexeme). Untuk menjelaskan kata dalam pengertian fonologis Lyons melistrasikan sebagai berikut. Kata 'down' secara fonologis atau ortografis sekurang-kurangnya merealisasikan dua kata gramatikal, yakni dengan membandingkan satuan, 'down the hill' 'menuruni bukit' dan 'the soft down on his cheek' 'rambut halus dipipinya'. Mereka adalah kata gramatikal yang berbeda karena mempunyai fungsi-fungsi konstrastif dan koinatorial yang berbeda dalam kalimat-kalimat. Leksem adalah kata untuk menandai satuan-satuan lebih abstrak yang terdapat dalam bentuk-bentuk infleksi yang berbeda-beda menurut kaidah-kaidah sintaksis yang terlibat dalam membangkitkan kalimat-kalimat. Leksem dibedakan notasinya dari kata dengan menggunakan huruf besar. Kata ortografis 'cut' merealisasikan tiga bentuk infleksi yang berbeda (tiga kata gramatikal berbeda) dari leksem 'CUT'.

Matthews (1974) dalam Subroto (2006 : 23) merumuskan leksem sebagai satuan leksikal abstrak, yang terkecil baik tunggal maupun kompleks dari bentuk-bentuk kata dalam sebuah paradigma. Leksem itu biasanya dilambangkan dengan huruf besar. Misalnya bentuk-bentuk kata kerja dalam bahasa Inggris :

- (I) work
- (He) works
- (I) worked
- (I have) worke
- (He is) working,

Adalah bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem WORK. Itu adalah bentuk kata yang berbeda dari sebuah paradigma yang sama. Jadi leksem WORK pada paradigma tersebut dapat berwujud work jika subjek kalimat I, you, we, they dan yang semacam dengan kata-kata itu, atau berwujud worked manakala terjadi pada kata lampau atau terjadi kala kini selesai, atau berwujud working manakala kala kini sedang terjadi.

Katamba (1993) membedakan leksem dan kata. Kata adalah bentuk realisasi dari leksem yang berada di dalam upacara atau tulisan, yaitu bentuk konkrit dari leksem. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa see, sees, seeing, saw dan seen

adalah lima kata yang berbeda namun berada dalam satu leksem yang sama SEE.

Morfologi Derivasional dan Infleksional

Kridalaksana (1992) membedakan dua proses pengolahan leksem dalam morfologi, yakni : (a) pengolahan leksem yang menyangkut pembentukan kata disebut morfologi leksikal atau morfologi derivative, dan (b) pengolahan leksem yang menyangkut perubahan kata disebut morfologi inflektif. Untuk menerangkan dua proses pengolahan leksem tersebut Kridalaksana mengambil contoh kata Inggris *writes* 'penulis-penulis'. Kata tersebut berasal dari leksem *write* 'menulis' yang berubah menjadi kata *writer*. Setelah mengalami proses morfologi leksikal, karena mendapat imbuhan *-er*, sebuah morfem derivative. Selanjutnya kata itu berubah lagi setelah mendapat sufiks penanda plural *-s*, dan perubahan ini terjadi dalam morfologi inflektif. Proses tersebut dapat dinyatakan bahwa derivasi terjadi sebelum kata, sedangkan infleksi terjadi sesudah pembentukan kata selesai dan menutup konstruksi derivasi.

Verhaar (2001 : 142) menjelaskan fleksi dan derivasi sebagai berikut.

Fleksi adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan, dan derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Misalnya kata Inggris *friends* dan *felends* termasuk kata yang sama, sedangkan *friend* dan *be friend* merupakan kata yang berbeda. Lebih lanjut Verhaar menjelaskan bahwa *verba to ber friend* adalah hasil derivasi dan nomina *friend* bukan hasil infleksi, karena kedua kata itu tidak sama kelasnya, yakni *verba* dan *nomina*. Jika dua kata dengan dasar yang sama termasuk kelas kata yang sama, tetapi berbeda maknanya, kedua kata itu berbeda secara leksikal. Misalnia *friend* dan *friendship* dalam bahasa Inggris yang sama-sama kelas dan dasarnya ({*friend*}) atau kata Indoensia *pengajar* dan *pengajaran* yang sama-sama kelas dan dasarnya ({*:ajar*}).

Perlu diketahui bahwa antara kaidah-kaidah morfemis yang berlaku untuk infleksi dan derivasi adalah berbeda. Kaidah infleksi adalah kaidah yang tidak beruntun urutannya, artinya di antara semua bentuk infleksional paradigmatis tak ada yang mendasari bentuk-bentuk lainnya, sedangkan kaidah derivasi beruntun urutannya. Keberuntunan urutan dalam kaidah derivasi dapat diperiksa pada bentuk-bentuk *mengajar*, *pengajar*, *pelajar*, *pelajaran* semuanya diturunkan dari pradasar {*:ajar*}. Tetapi *pengajar* berasal dari *mengajar* tidak

sebaliknya, dan tidak juga dari pengajaran, pelajar berasal dari pelajar, tidak sebaliknya, dan juga tidak dari pelajaran.

Lyons (1995 : 190) infleksi adalah perubahan yang dibuat pada bentuk kata untuk mengatakan hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat. Pada bahasa-bahasa tertentu infleksi membicarakan deklinasi-deklinasi nomina, adjektiva dan pronominal, dan konjungsi-konjungsi verba menurut model-model pembentukan yang dipilih, atau paradigma-paradigma, sedangkan derivasi mendaftar berbagai proses pembentukan kata-kata baru dari kata-kata yang ada (atau 'akar', 'asal') : adjektiva dari nomina (seasonal dari season), nomina dari verba (singer dari sing), adjektiva dari verba (acceptable dari accept) dan sebagainya.

Subroto dalam artikelnya yang berjudul "Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali Lema dan Sublema Kamus Besar Bahasa Indonesia" menjelaskan ihwal derivasi dan infleksi dari para ahli, antara lain Matthews dan Baybe membagi morfologi atau dua bidang, yaitu morfologi infleksional (inflectional morphology) dan morfologi leksikal (lexical morphology) atau morfologi derivasional (derivational morphology). Morfolog leksikal mempelajari kaidah-kaidah pembentukan kata yang menghasilkan kat-akata baru dibandingkan dari kata yang menjadi dasarnya, sedangkan morfologi infleksional tidak termasuk ke dalam pembentukan kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Marchand menjelaskan bahwa pembentukan kata adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji pola-pola dimana sebuah bahasa membentuk satuan-satuan leksikal baru, yaitu kata. Dengan demikian yang relevan bagi pembentukan kata adalah yang termasuk morfologi leksikal atau morfologi derivasional, sedangkan morfologi infleksional sebenarnya tidak termasuk ke dalam pembentukan kata, karena pembentukan kata pada morfologi infleksional hanya menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Samsuri 1978 : 198) menjelaskan perbedaan antara deviasi dan infleksi. Deriasi ialah konstruksi yang berbeda distribusinya daripada dasarnya, sedangkan infleksi adalah konstruksi yang berbeda distribusi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya.

Misalnya konstruksi-konstruksi menggunting, makanan dan pelari, termasuk kontruksi apa ketiganya itu, diletakkan di dalam hubungan kalimat.

(a) Anak itu menggunting kertas

gunting

(b) Makanan itu sudah busuk

Makan

- (c) Amat ingin menjadi pelari
lari

Dasar dari masing-masing konstruksi itu, yaitu gunung, makan dan lari tidak dapat menduduki distribusi yang sama dengan konstruksi itu, sehingga kalimat tidak gramatikal : "Anak itu gunting kertas, * Makan itu sudah busuk, dan *Amat ingin menjadi lari. Jadi ketiga konstruksi itu termasuk derivasi. Sedangkan dasar dan konstruksi-konstruksi berikut ini : membaca-baca, mendengar-dengar akan didapat kalimat-kalimat : Saya membaca buku itu dan Saya baca buku itu, Engkau mendengar suara itu. Oleh karena kenyataan ini kedua konstruksi itu adalah infleksi.

Katamba (1993) dalam bukunya yang berjudul "Morphology" menjelaskan bahwa pusat morfologi leksikal adalah prinsip agar komponen morfologis grammar diatur dalam tahapan sastra. Urutan normal strata pada leksikon menggambarkan urutan proses pembentukan kata. Kiparsky dalam Katamba mengakui tiga strata dalam morfologi leksikal. Ia mengusulkan agar stratum 1 membicarakan infleksi dan derifasi irregular, stratum 2 membicarakan infleksi regular, sedangkan Katamba mengakui dua strata leksikon, yaitu infleksi dan derivasi regular berada pada stratum 1, semua derivasi, infleksi regular dan pemajemukan, stratum 3 membicarakan infleksi dan derivasi regular, sedangkan Katamba mengakui dua strata leksikon, yaitu infleksi regular dan pemajemukan pada stratum dua.

Chaer (1994 : 170-175) dalam membahas pembentukan kata, menyatakan adanya dua sifat dalam pembentukan kata, yakni membentuk kata-kata yang bersifat inflektif dan bersifat derivative. Pembentukan kata secara inflektif tidak membentuk kata baru, atau kata lain yang berbeda identitas leksikalnya dengan bentuk dasarnya, sedangkan pembentukan kata secara derivative membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Misalnya, dari kata Inggris sing 'menyanyi' terbentuk kata singer 'penyanyi', dari kata write 'menulis' terbentuk kata writer 'penulis' dan sebagainya. Jelas antara kata sing maknanya berbeda, kelasnya juga berbeda, sing dan write berkelas verba, sedangkan singer dan writer berkelas nomina.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang Dipakai

Jenis penelitian yang dipakai untuk morfologi derivasional dan infleksional

dalam bahasa Indonesia ini adalah metode kualitatif. Sebagaimana dikatakan Subroto (1992 : 9) bahwa penelitian linguistik pada umumnya dilakukan menurut model penelitian kualitatif. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada umumnya penelitian terhadap segi-segi tertentu bahasa dalam rangka menemukan pola-pola atau kaidah-kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa lebih tepat dilakukan menurut model kualitatif.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Strauss dan Juliet Corbin (2003 : 5) bahwa beberapa peneliti yang berlatar belakang bidang pengetahuan seperti antropologi, atau yang terkait dengan orientasi filsafat seperti fenomenologi biasanya dianjurkan untuk menggunakan metode kualitatif guna mengumpulkan dan menganalisis data.

Penelitian kualitatif antara lain mempunyai ciri sebagai berikut : (1) data penelitian diambil dari latar alami, (2) data yang dikumpulkan meliputi data deskriptif dan reflektif, (3) sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi yang representative, (4) analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data (Syamsuddin dan Vismaia S Damaianti, (2006 : 116)).

Sumber Data

Sebagaimana dikatakan Sudaryanto (1990 : 33) data lingual tidak muncul dari suatu ketiadaan. Data mempunyai sumber, ada asalnya. Sumber data dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber substantive dan sumber lokasional.

Sumber substantive data morfologi derivasional dan infleksional dalam bahasa Indonesia adalah tuturan dan tulisan berbahasa Indonesia. Sumber tuturan berasal dari pemakaian bahasa Indonesia dewasa ini, sedangkan sumber tertulis berasal dari majalah, harian, buku-buku teks yang terbit dewasa ini.

Sumber lokasional data morfologi derivasional dan infleksional dalam bahasa Indonesia adalah dari para penutur asli bahasa Indonesia, yang dipilih sebagai sample. Sehubungan dengan sample ini, penulis dapat bertindak sebagai sample, sebab penulis adalah penutur asli bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan penutur asli dalam tulisan ini adalah para penutur yang menguasai benar-benar penggunaan bahasa Indonesia. Kriteria penutur yang benar-benar menguasai penggunaan bahasa-bahasa, mengacu pendapat Sudaryanto (1990 : 35) adalah penutur yang dapat menggunakan dan memahami secara spontan bahasa itu dalam proses dialog (atau konservasi) yang beraneka macam : selaku

pembicara dapat spontan berbicara, selaku mitra wicara dapat spontan menangkap perkataan atau apa yang dikatakan si penutur yang lain.

Metode dan Teknik Penyediaan Data

Sebagaimana dikatakan Sudaryanto (1993 : 132) bahwa metode penyediaan data dikenal ada dua saja, yaitu metode simak dan cakap. Kedua metode itu digunakan dalam penelitian ini dalam bahasa Indonesia. Oleh karena obyek penelitian ini banyak dijumpai dalam penggunaan lisan, maka metode cakap dilakukan dengan teknik pancing, teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka sambil dilakukan pencatatan. Penyediaan data dengan metode simak dilakukan dengan menggunakan bahasa sambil dilakukan pencatatan.

Metode dan Teknik Analisa Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Sudaryanto (1993 : 13) bahwa metode yang dapat digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data ada dua, yaitu metode padan dan agih. Kedua metode tersebut digunakan dalam penelitian morfologi derivasional dan infleksional dalam proses morfologis bahasa Indonesia.

C. HASIL ANALISIS

Pengantar

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa proses morfologi derivasional mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata yang dikenainya, proses infleksional tidak mengakibatkan perubahan keanggotaan kategorial kata. Namun ada kalanya proses morfologis tidak mengubah kategori kata yang dikenainya tetapi mengubah identitas leksikalnya. Proses morfologi yang demikian menurut teori-teori seperti dikemukakan oleh Verhaar, Matthews, Subroto memberi contoh verba berangkat dan memberangkatkan. Verba berangkat termasuk intransitive, sedang memberangkatkan termasuk verba transitif, karena identitas leksikalnya berbeda maka referennya juga berbeda. Hal serupa juga dapat dilihat pada contoh lurah – kelurahan, sekalipun kata-kata lurah dan kelurahan sama-sama termasuk nomina, namun kata-kata itu memiliki identitas leksikal berbeda. Hal itu diketahui berdasarkan teks dekomposisi leksikal sebagaimana diusulkan oleh Verhaar (1975) dalam Simatupang (1983) menyebutkan tiga macam tes yang dapat digunakan untuk menentukan identitas kata : (1) tes keanggotaan

kategorial kata, (2) tes dekomposisi leksikal, (3) tes struktur sintaksis. Tes keanggotaan kategorial kata, dapat dilihat pada kasus kuning (adjektiva) – menguning (verba). Tes dekomposisi leksikal akan dikutip contoh yang diberikan Subrto : lurah berciri semantik bernyawa (animate), manusia (human), sedangkan kelurahan berciri tak bernyawa (inanimate), bukan manusia (nohuman). Mengenai tes struktur sintaksis, Verhaar (1975) dalam Simatupang (1983) memberi contoh : (1) Saya membelikan ayah baju baru. Jika kalimat (1) ini dibandingkan, misalnya dengan kalimat (2) Saya membeli baju baru. Pada kedua kalimat itu terdapat objek. Terdapatnya objek tersebut ditentukan oleh verba (transitif). Selanjutnya tampak bahwa peran yang terdapat di tempat objek (1) berbeda dengan peran yang terdapat di tempat objek, (2) Di tempat objek (1) terdapat peran ‘benefaktif’ dan di tempat objek (2) terdapat peran ‘objektif’. Terdapatnya peran benefaktif di tempat objek (1) ditentukan oleh sufiks –kan pada verba membelikan. Tanpa penanda morfemis –kan peran yang mungkin terdapat di tempat objek hanyalah peran ‘objektif’ seperti pada kalimat (2). Adanya perbedaan peran di kedua tempat objek itu menandakan bahwa konstituen penguasa pada kedua kalimat itu berbeda walaupun dari segi keanggotaan kategorial kata kedua konstituen penguasa tidak berbeda, keduanya berkategori verba. Identitas *memberikan* berbeda dengan identitas membeli dan proses morfologi yang menghasilkan kata *membelikan* adalah derivasional.

Setelah diketahui tes-tes yang dapat dipakai untuk menentukan apakah suatu proses morfologis tergolong derivasional atau infleksional, selanjutnya akan ditentukan manakah afiks-afiks dalam bahasa Indonesia yang tergolong infleksional dan manakah derivasional.

Morfologi Infleksional

Ciri keterampilan untuk pembentukan infleksional pada bahasa fleksi seperti bahasa Inggris dapat juga dijumpai pada bahasa Indonesia. Setiap dasar V yang transitif diramalkan memiliki bentuk-bentuk meng-D, di-D, ku-D, kau-D, kadang-kadang ter-D. Dengan demikian prefiks meng-, di-, ter-, ku-, dan kau- adalah afiks infleksional dalam bahasa Indonesia. Berikut diberikan contoh untuk verba transitif baca, tulis dan pukul.

Verba tersebut akan dapat diramalkan memiliki bentuk kata sebagai berikut :

(Saya) membaca (buku)

(Buku) dibaca (nya)

(Buku) kubaca
(Buku) kaubaca)

(Saya) menulis (surat)
(Surat) ditulis (nya)
(Surat) kutulis
(Surat) kautulis

(Saya) memukul (bola)
(Bola) dipukul (nya)
(Bola) kupukul
(Bola) kaupukul

Di samping afiks pembentuk yang telah disebutkan di atas dalam bahasa Indonesia terdapat juga afiks -ku, -mu dan -nya. Afiks infleksional ku-, mu- dan nya- akan melekat pada nomina dan tetap berkategori nomina. Beberapa contohnya adalah pelajarku, pelajarmu dan pelajarnya.

Morfologi Derivasional

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan di atas, pembentukan derivasional lebih beragam apabila dibandingkan dengan pembentukan infleksional. Keberagamannya antara lain disebabkan oleh pembentukan derivasional menghasilkan jenis kata baru, selalu berarti pula berpindahnya identitas leksikal. Berikut ini akan dipaparkan pembentukan derivasional dalam bahasa Indonesia.

Bentukan derivasional yang menghasilkan verba dari dasar nomina disebut verba denominal. Verba denominal berafiks meng- yang sering muncul adalah :

- (1) Prefiks meng 1-
Menghasilkan verba transitif, yang bermakna 'memakai'
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah mencangkul, memaku, menyabit.
- (2) Prefiks meng 2-
Menghasilkan verba transitif, yang bermakna 'membuat'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah menyambal, menumis, menggulai.
- (3) Prefiks meng 3-
Menghasilkan verba transitif, yang bermakna 'membuat'

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah menyambal, menumis, menggulai.

- (4) Prefiks meng 4-
Menghasilkan verba intransitive, yang bermakna 'menikmati'
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah merokok, mengganja, menyusu.
- (5) Prefiks meng 5-
Menghasilkan verba intransitive yang bermakna 'menjadi'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah menjanda, menduda, membujang.
- (6) Prefiks meng 6-
Menghasilkan verba intransitive yang bermakna 'mengeluarkan suara'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah mencicit, mengeong.
- (7) Prefiks meng 7-
Menghasilkan verba intransitive yang bermakna 'menuju'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah menepi, melaut, mendarat.
- (8) Prefiks meng 8-
Menghasilkan verba intransitive yang bermakna 'menyerupai'
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah menemuk.
- (9) Prefiks meng 9-
Menghasilkan verba intransitive yang bermakna 'menjadi seperti'
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah membatu, memfossil.
- (10) Prefiks meng 10-
Menghasilkan verba intransitif yang bermakna 'menjadi'
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah menguning, memutih.

Verba denominal berafiks ber- yang sering muncul adalah :

- (1) Prefiks ber 1-
Menghasilkan verba, yang bermakna 'mengusahakan'
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah beternak, brekedai.
- (2) Prefiks ber 2-
Menghasilkan verba, yang bermakna 'mempunyai'

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah berayah, beradik.

- (3) Prefiks ber 3-
Menghasilkan verba, yang bermakna 'menjadi'
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah berhamba, berkuli
- (4) Prefiks ber 4-
Menghasilkan verba, yang bermakna 'memakai'
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah bersepatu, berbaju.
- (5) Prefiks ber 5-
Menghasilkan verba yang bermakna 'naik'
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah berkereta, bersepeda.
- (6) Prefiks ber 6-
Menghasilkan verba, yang mengandung makna 'dalam keadaan'
Kata bentukan yang terdapat dalam kelompok ini ialah bersemangat.
- (7) Prefiks ber 7-
Menghasilkan verba bermakna 'melakukan.'
Kata bentukan yang ada dalam kelompok ini adalah berdoa.

Bentukan derivasional yang menghasilkan nomina dari dasar adjektiva disebut nomina diadjektiva. Nomina diadjektiva berafiks ke- yang sering muncul adalah :

- (1) Prefiks ke-
Menghasilkan nomina yang bermakna 'yang di'
Kata bentukan yang terdapat dalam kelompok ini adalah ketua, kekasih

Bentukan derivasional yang menghasilkan nomina dari dasar verba disebut nomina deverbal. Nomina deverbal berafiks pe- yang sering muncul adalah :

- (1) Prefiks pe 1-
Menghasilkan nomina yang bermakna 'orang yang me'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah penyanyi, peninju.
- (2) Prefiks pe 2-
Menghasilkan nomina yang bermakna 'alat'.

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah pemukul, penyaring.

(3) Prefiks pe 3-

Menghasilkan nomina yang bermakna 'yang mempunyai'.

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah perokok, pemabuk, peminum.

(4) Prefiks pe 4-

Menghasilkan nomina yang bermakna yang 'me ... sebagai profesi'.

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah penulis, pengajar, pengacara.

Bentukan derivasional yang menghasilkan verba dari dasar nomina disebut verba denominal. Verba denominal berafiks per- yang sering muncul adalah :

(1) Prefiks per 1

Menghasilkan verba yang bermakna 'menjadikan'.

Kata bentukan yang terdapat dalam kelompok ini adalah peristeri, perkuda.

(2) Prefiks per 2-

Menghasilkan verba yang bermakna 'membuat lebih'

Kata bentukan yang terdapat dalam kelompok ini adalah perendah, perbagus.

Bentukan derivasional yang menghasilkan nomina dari dasar verba nomina deverbil. Nomina deverbil berafika -an sering muncul adalah :

(1) Sufiks -an 1

Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'hasil'.

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah catatan, tulisan.

(2) Sufiks -an 3

Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'tempat'.

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah kuburan, buangan, tumpangan.

(3) Sufiks -an 4

Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'hasil me'.

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah jimpitan, saringan.

(4) Sufiks -an 5

Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'yang di'.

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah undangan.

- (5) Sufiks -an 6

Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'jumlah'.

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah ratusan, ribuan.

- (6) Sufiks -an 7

Menghasilkan nomina 6 yang menyatakan makna 'waktu'.

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah harian, mingguan, bulanan.

- (7) Sufiks -an 8

Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'yang mempunyai'

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah ubanan, kudisan.

Sufiks derivasional sebagai penanda adjektiva yang sering muncul adalah

- (1) Sufiks -an 1

Menghasilkan adjektiva yang menyatakan makna 'sebagai layaknya orang'.

Bentukan kata yang terdapat pada kelompok ini adalah kampungan.

Infiks derivasional penanda nomina yang sering muncul adalah

- (1) Infiks -in

Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'orang yang di'

Bentukan kata yang terdapat pada kelompok ini adalah sinangka, tinuduh, dinakwa.

Konfiks derivasional sebagai penanda nomina yang sering muncul ialah

- (1) Konfiks ke-an 1

Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'wilayah kekuasaan'.

Bentukan kata terdapat dalam kelompok ini adalah kelurahan, kerajaan.

- (2) Konfiks ke-an 2

Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'yang berhubungan dengan profesi'

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah kebidanan, kedokteran, keguruan.

- (3) Konfiks ke-an 3

Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'bersifat seperti'.

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah keibuan, kebapakan.

- (4) Konfiks ke-an 4
Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'yang berhubungan dengan'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah kesenian, kemanusiaan.
- (5) Konfiks ke-an 5
Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'kumpulan'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah kepustakaan, kepulauan.
- (6) Konfiks ke-an 6
Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'yang di'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah kepercayaan, kesayangan.
- (7) Konfiks ke-an 7
Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'jarak'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah ketinggian, kejauhan.
- (8) Konfiks ke-an 8
Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'hal yang me'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah keberatan, keringan.
- (9) Konfiks ke-an 9
Menghasilkan nomina yang menyatakan makna 'sifat ...nya'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah keberanian, kerukunan.

Konfiks derivasional ke-an sebagai penanda verba yang sering muncul adalah :

- (1) Konfiks ke-an 1
Menghasilkan verba yang menyatakan makna 'menderita karena'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah kehujanan, kepanasan.
- (2) Konfiks ke-an 2
Menghasilkan verba yang menyatakan makna 'dapat di'.
Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah kelihatan, kedengaran.
- (3) Konfiks ke-an 3
Menghasilkan verba yang menyatakan makna 'tidak sengaja di'.

Bentukan kata yang terdapat dalam kelompok ini adalah kejatuhan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan paparan secara ringkas pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tidak semua kata bentukan dengan prefiks meng- termasuk tipe meng- yang sama, bentukan dengan prefiks ber- termasuk tipe ber- yang sama, bentukan dengan prefiks ke- termasuk tipe ke- yang sama, bentukan dengan konfiks ke-an termasuk ke-an yang sama. Penelitian terhadap tipe-tipe afiks derivasional dalam bahasa Indonesia nampaknya merupakan pokok yang menarik.

Keberagaman afiks derivasional pada bahasa Indonesia sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nida, bahwa afiks derivasional memang lebih beragam apabila dibandingkan dengan afiks infleksional.

Dikaitkan dengan teori keproduktivitasan sebagaimana dikemukakan oleh Katamba dan Verhaar ternyata jenis afiks derivasional pada bahasa Indonesia tergolong banyak yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahban, Sutan Takdir, 1953, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Pustaka Rakyat, Jakarta.
- Chaer, Abdul, 1994, *Linguistik Umum*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti, 1993, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Lyons, John, terj Sutikno, 1995, *Pengantar Teori Linguistik*, Gramedia, Jakarta.
- Poedja Wijatua, Ir dan P.J Zoetmulder, 1953, *Tatabahasa Indonesia*, Obor, Jakarta.
- Ramlan, M, 1980, *Ilmu Bahasa Indonesia : Morfologi*, UP Karyono, Jogjakarta.
- Samsuri, 1978, *Analisis Bahasa*, Erlangga, Jakarta.
- Simatupang, m.d.s, 1983, *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*, Jambatan, Jakarta.
- Subroto, D. Edi, 1987, "Infeksi dan Derivasi : Kemungkinan Penerapannya dalam Morfologi Bahasa Indonesia" dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun 5 No. 10.

- _____, 1991, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- _____, 1995, "Konsep Leksem dan Upaya Pengorganisasian Kembali Lema dan Sublema Kamus Besar Bahasa Indonesia" dalam *Bahasa Nasional Kita*, Ed Dardjowidjojo.
- _____, 2006, *Liku-liku Verba Bersufiks -A dalam Bahasa Jawa Baku*, Cakra Books, Surakarta.
- _____, 2007, *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*, LPP - UNS, Surakarta.
- Verhaar J.W.M, 1979, *Pengantar Linguistik Jilid Pertama*, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.
- _____, 2001, *Asas-asas Linguistik Umum*, Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.
- Zainuddin S. GL. Png Batuah, 1950, *Dasar-dasar Tatabahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.